

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Kemampuan siswa

1. Pengertian Kemampuan Memahami

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses , perbuatan dan cara memahami.¹

Siswa sekolah dasar merupakan individu-individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam rangka pencapaian kepribadian yang dewasa. Pertumbuhan individu terlihat pada bertambahnya aspek fisik yang bersifat kuantitatif serta bertambahnya aspek psikis yang lebih bersifat kaulitatif. Dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, keduanya dilayani secara seimbang, selaras dan serasi agar dapat terbentuknya kepribadian yang integral. Adapun kegiatan ini dilaksanakan tidak lain untuk menghasilkan siswa dengan berbagai kemampuan yang dapat diandalkan nanti ketika mereka turun pada konsep nyata yakni berkarya di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kamus bahasa indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam menguasai suatu

¹W. J. S. Porwadarmenta, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 636

keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.²

Akhmat Sudrajat mengatakan bahwa: menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.³

Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge*, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata *competent* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.

Kemampuannya yaitu kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.⁴ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nurhasanah, bahwa

² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Roskarya, 1995), h.24.

³ Sriyanto Pengertian Kemampuan (21 Februari 2017), <http://iain43.wordpress.com/2017/2/21/pengertian-kemampuan/>.

⁴ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salamba Empat, 2009), h. 57.

mampu artinya bisa, sanngup melakukan sesuatu sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan.⁵

Ruang lingkup kemampuan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berfikir, berbicara, melihat dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya kemampuan lebih ditunjukkan kepada kegiatan yang berupa perbuatan. Jadi kemampuan adalah kompetensi mendasar yang perlu dimiliki siswa yang mempelajari lingkup materi dalam suatu pelajaran pada jenjang tertentu.

Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbentuk dalam pola pikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁶

Pengertian-pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi kemampuan memahami adalah kemampuan seseorang atau siswa bisa memahami atau mengerti tentang apa yang telah dipelajari.

2. Indikator Kemampuan Memahami Materi

⁵ Nurhasanah Dan Didik Tumianta *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia untuk SD dan SMP* (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2007), h. 35.

⁶ Suja'Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab, (Semarang: Walisongo Press, 2008) h.14-15

Pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran.

Penilaian pada proses menjadi hal yang seyogyanya diprioritaskan oleh seorang guru. Agar penilain tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tiujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu:⁷

a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

1. Pengertian Ranah kognitif

Beberapa pengertian kognitif menurut para ahli diantaranya, Drever yang dikutip oleh Yuliana Nurani dan Sujiono mengatakan bahwa “kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapn makna, penilaian daan penalaran”⁸ sedangkan menurut Piaget, menyebutkan bahwa “kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya”. Piaget memandang bahwa anak memainkan peranan aktif didalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas, anak tidak pasif menerima pasif menerima informasi.⁹

Walaupun proses berpikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi yang dikutip oleh Winda Gunarti mengemukakan bahwa “kognitifadalah

⁷ Dinimiyati dan Mujiono *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 201.

⁸ Yuliana Nurani dan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h. 23.

⁹*Ibid.*, h. 24.

konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai.¹⁰

Dari berbagai penilaian yang telah disebutkan semua diatas dapat dipahami bahwa kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

2. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan salah satu kemampuan dasar yang dimiliki anak usia 5-6 tahun. Apabila kita berbicara kemampuan dasar, maka kita akan menghubungkannya dengan istilah “potensi”. Dalam banyak buku psikologis potensi sering diartikan sebagai pembawaan sejak lahir¹¹. Ketika seorang manusia sejak lahir dia membawa segudang potensi, namun potensi tersebut harus didukung oleh orang-orang dewasa yang ada disekitarnya agar dapat berkembang secara optimal dan maksimal. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan dari pikiran. Pikiran merupakan bagian dari otak, bagian yang digunakan untuk bernalar, berpikir dan memahami sesuatu. Setiap hari pikiran anak berkembang ketika mereka belajar

¹⁰ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan dan Kemampuan Dasar Usia Dini*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008) h. 10

¹¹ *Ibid*, h, 20

tentang orang yang ada disekitarnya. Belajar berkomunikasi dan membaca mendapatkan lebih banyak pengalaman lainnya, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan verbal, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari¹². Kemampuan kognitif senantiasa berkembang dan sering kali kita menyebutkan dengan istilah lebih intelek dan cerdas. Kemampuan kognitif dapat berkembang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor gen (pembawaan) dan lingkungan.

b. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran Fiqih, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran Fiqih disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai fiqih yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru Fiqih dan sebagainya. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1) Penerimaan (*receiving/Attending*)

Penerimaan (*receiving/attending*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah,

¹² Rasmita F, *Pintar Soft Skill” Membentuk Pribadi Unggul* (Bandung, CV. Badaouse Media, 2009), h. 56.

situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving , misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak di disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2) Tanggapan (*Responding*)

Tanggapan (*Responding*) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

3) Penghargaan (*Valuing*)

Penghargaan (Valuing) Menilai atau menghargai artinya mem-berikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving*

dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peseta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian (*Organization*), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain.pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5) Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*)

Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*Characterization by value or value complex*, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalal suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini

adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *phylosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

c. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Ranah ini terbagi dalam beberapa aspek yaitu:¹³

1. Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

2. Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

¹³ Winkel *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abdi, 2004), h. 272- 279.

3. Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

4. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

5. Pengalamiahan

Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Berdasarkan beberapa aspek diatas dapat diketahui bahwa mempraktekan gerakan dan bacaan shalat merupakan kemampuan pada aspek psikomotorik.

3. Faktor faktor yang mempengaruhi pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri individu siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar individu. Berikut penjelasannya:

a. Faktor internal (dari diri sendiri)

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor jasmaniah (fisiologis)

Kekurangan gizi biasanya mempunyai pengaruh terhadap keadaan jasmani, mudah mengantuk, lekas lelah, lesu dan sejenisnya. Pengaruh ini sangat menonjol terutama bagi anak-anak yang usianya masih muda. Selain kadar makanan pengaturan waktu istirahat yang tidak baik dan kurang biasanya juga menjadi faktor penyebabnya. Akibat lebih jauh adalah daya tahan badan menurun, yang berarti member daerah kemungkinan lebih luas lagi berbagai jenis macam penyakit seperti influenza, batuk dan badan kurang sehat sudah cukup mengganggu aktivitas belajar.¹⁴

Adapun dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman materi juga dipengaruhi oleh faktor keadaan jasmani. Apabila fisik dalam keadaan baik maka memahami materi pun dapat berjalan dengan baik dan sebaliknya. Oleh karena itu, menjaga kesehatan adalah salah satu hal yang penting bagi seorang peserta didik agar dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam memahami materi/ menguasai pelajaran secara keseluruhan.

2. Faktor psikologis

¹⁴ Mustaqim *psikologi pendidikan* (Semarang: Pustaka Belajar, 2001), h. 70.

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat.¹⁵

a. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya orang yang memiliki minat belajar yang tinggi maka akan tinggi pula tingkat keberhasilannya.

b. Intelegensi (kecerdasan)

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

M. Dalyono dalam Djamarah secara tegas mengatakan bahwa:

Hasil belajar pada umumnya dipengaruhi oleh intelegensi murid dimana murid yang memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi maka akan mudah belajar dan hasil belajarnya pun baik. Sebaliknya murid yang memiliki intelegensi (IQ) rendah

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 130.

maka akan mengalami kesulitan dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang rendah pula.¹⁶

c. Bakat

Secara sederhana, minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Selain itu, “minat juga dapat diartikan sebagai aktifitas”.¹⁷ Dengan kata lain, minat itu keinginan besar yang ada dalam hati seseorang untuk memperoleh sesuatu.

d. Motivasi

Motivasi adalah keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan. Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁸

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 139, yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ [139]

Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah melarang kita untuk lemah dan bersedih hati dalam menjalankan sesuatu oleh karena itu dibutuhkanlah motivasi agar kita bangkit dari keterpurukan dan juga dapat mencapai apa yang kita inginkan.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 160.

¹⁷Ibid., h. 166.

¹⁸Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 253.

Adapun ditinjau dari sifatnya, motivasi dapat dibedakan antara motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam individu. Misalnya peserta didik belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri untuk menambah pengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar. Misalnya peserta didik belajar dengan penuh semangat karena inginmendapat nilai bagusatau ingin mendapatkan hadiah.¹⁹

Motivasi dengan cara pemberian hadiah seperti ini dirasa kurang efektif, namun jika tidak ada cara lain maka cara ini bisa dilakukan untuk menggairahkan belajar yang sifatnya sementara.²⁰

Dari sini dapat dilihat bahwasannya motivasi dapat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung prestasinya akan tinggi pula, dan sebaliknya jika motivasi belajar peserta didik rendah akan rendah pula prestasi belajarnya. Apabila prestasi belajar peserta didik rendah, maka tingkat intelegensinya rendah.

e. Konsentrrasi Belajar

Konsentrasi adalah suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca-indra ke satu objek didalam suatu aktivitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak memperdulikan objek-objek yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu.

f. Kematangan kesiapan

Kematangan merupakan suatu “tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan

¹⁹Wina Sanjaya, *op.cit*, h. 256.

²⁰ Mustaqim *op.cit*, h. 77.

fungsi-fungsinya”. Misalnya siap anggota tubuhnya untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktifitas belajar siswa. Siswa yang belum siap belajar, cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Seperti siswa yang gelisah, ribut (tidak tenang) sebelum proses belajar dimulai. Jadi kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

g. Kelelahan

Kelelahan ini disebabkan oleh terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termaksud belajar menjadi hilang. Kelelahan jenis ini ditandai dengan kepala pusing, sehingga sulit berkonsentrasi, seolah-olah otak kehilangan daya untuk bekerja.

h. Kejenuhan dalam belajar

Menurut Reber yang dikutip oleh Tohirin dalam Muhibbin Syah, bahwa kejenuhan belajar adalah “rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil”. Seseorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan mandeg (stagnan) tidak mendatangkan hasil.²¹

²¹Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 77

Dari uraian tersebut jelas tergambar bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa. Dengan kata lain, faktor tersebut berada dalam diri siswa itu sendiri dan mempengaruhi hasil belajarnya.

b. Faktor eksternal (dari luar)

Faktor eksternal yakni Faktor eksternal yaitu faktor dari luar murid meliputi kondisi lingkungan yang ada disekitar murid, baik lingkungan sosial maupun non sosial.²²

1. Faktor lingkungan sosial.

a. Faktor Keluarga

Keluarga sangat mempunyai andil dalam pendidikan seorang anak. Seperti yang ada pada teori Empirisme yang dikemukakan oleh Jhon Locke, yakni tiap-tiap individu itu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan itulah yang menulisi kertas itu. Dapat dikatakan setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan orangtua yang mengarahkan kemana anak itu akan berjalan. Teori ini terkenal dengan “teori tabularasa.” Allah berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 24 yang berbunyi :

وَإِخْفِضْ لَهُمَ آجْنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا [24]

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

²²Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h. 188.

Dan ada salah satu hadis rasulullah menjelaskan tentang fitrah manusia yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا أَبُو سَلَمَةَ
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلٍ دَلَّ لِأَبِيهِ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُحَوِّ
 دَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَحِيمَةُ بِحِيمَةٍ جَمْعًا هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهِ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ]

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az-Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin’ Abdurahman bahwa Abu Hurairah radliallahu’anhu berkata; telah bersabda Rasulullah’alaihiwasallam: “Tidak seorang anak yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya”.(HR.Bukhari - 1271).²³

Kemudian Abu Hurairah radliallahu’anhu berkata,(mengutip firman Allah subhana wata’ala QS Ar-Ruum:30

ثَلَاثُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 [30]

Artinya:Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

²³Zainuddin Hamidy,dkk *Shahih Buchari* (Jakarta: Widjaya, 2003), h.103.

Ayat dan hadis diatas menjelaskan bahwasanya orangtua adalah guru pertama yang mendidik seorang anak dan mempunyai tanggung jawab dalam mengasuh dan mengasihinya.

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya akan sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat memengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.²⁴

2. Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya serta anak dengan saudara dan anggota keluarga lainnya. Maka demi kelancaran serta keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga, yaitu hubungan yang penuh dengan kasih sayang yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman yang mendidik untuk menyukseskan belajar anak.

²⁴ Hasbunallah *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 38.

3. Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksud sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam keluarga. Jika suasana rumah tidak kondusif akan menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, ia akan merasa bosan di rumah sehingga mencari ketenangan dengan bermain diluar rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau. Suasana tersebut dapat terjadi bila anggota keluarga terlalu banyak, sering rebut dan sering terjadi ketegangan atau sering tidak akur.

4. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat intelegensi anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok, juga kebutuhan fasilitas belajar seperti ruang belajar, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup.

Adapun dari pembahasan di atas sdapat disimpulkan bahwasannya lingkungan keluarga adalah sebuah sekolah kehidupan yang tak akan pernah usai dijalani oleh seorang pendidik. Orang tua dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan di lingkungan rumah. Orang tua bisa mengambil peran para guru saat berada di rumah. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis dapat mendukung terlaksananya proses belajar yang baik sehingga pemahaman materi pada siswa pun dapat maksimal.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, metode belajar, relasi peserta didik dengan peserta didik, sarana dan prasarana, rasa aman dalam belajar dan situasi lingkungan belajar.

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang guru kurang baik akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan sehingga peserta didik kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Akibatnya peserta didik malas untuk belajar. Guru biasanya mengajar hanya dengan metode ceramah saja. Peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru. Yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajardan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

2. Metode belajar

Banyak peserta didik melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar peserta didik itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Terkadang peserta didik belajar tidak teratur atau terus menerus karena besok akan ujian yang mengakibatkan kesehatan peserta didik menurun, sakit, dan akhirnya malah tidak dapat mengikuti ujian.

3. Relasi peserta didik dengan peserta didik

Peserta didik yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai tekanan-tekanan batin, akan sungkan dari kelompoknya. Menciptakan relasi yang baik antar peserta didik adalah memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar peserta didik.

4. Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pendidikan, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan belajar, misalnya kamar kecil, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah (ventilasi) dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana tersebut akan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran,²⁵

Tanpa adanya sarana dan prasarana tersebut bisa jadi peserta didik malas belajar dan semuanya jadi tidak kondusif. Dengan demikian faktor sarana prasarana sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran.

Adapun dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ketersediaan sarana belajar merupakan salah satu aspek yang amat penting dalam menunjang kesuksesan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik yang sedang menjalani kegiatan belajar seharusnya dilengkapi dengan sarana yang cukup memadai sehingga mereka mampu memanfaatkannya untuk kelancaran kegiatan belajar dengan hasil belajar yang tinggi.

5. Rasa aman dalam belajar

Rasa aman seseorang dalam melakukan suatu aktivitas akan berpengaruh kepada tingkat kepuasan seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap

²⁵ Wina Sanjaya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 55.

semangat belajar seseorang untuk mengeluarkan segala kemampuannya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁶

6. Situasi lingkungan belajar

Aktivitas belajar yang akan dilakukan dalam kondisi lingkungan yang baik, bersih dan sehat dapat memberikan kepuasan yang lebih baik dibandingkan dengan belajar yang dilakukan pada lingkungan yang tidak baik dan tidak sehat.²⁷

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap daya kemampuan pemahaman peserta didik. Pengaruh itu juga terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat diantaranya adalah kegiatan peserta didik dalam masyarakat dan teman-teman bergaul. Berikut lebih jelasnya:

1. Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika peserta didik ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain akan menyebabkan terganggu proses belajarnya, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Jadi perlu kiranya membatasi kegiatan peserta didik dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Selain itu, keadaan masyarakat yang damai dan tentram akan berpengaruh baik pula terhadap pemahaman materi pada peserta didik.

2. Teman bergaul

²⁶ Wina Sanjaya *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 258

²⁷ *Ibid* h., 258

Teman bergaul dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik yang masih dalam tahap belajar. Pengaruh-pengaruh dari teman belajar peserta didik lebih cepat masuk dalam diri seseorang. Jika berteman dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh terhadap diri seseorang hal-hal yang baik. Begitu juga sebaliknya, berteman dengan teman yang memiliki tabiat jelek/ buruk pasti akan mempengaruhi sifat yang buruk dan itu akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

3. Media massa

Media Massa, yang dimaksud dalam media massa adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, buku-buku, komik. Media massa yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya media massa yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

2. Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Semua hal tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar murid.

Sedangkan menurut Tabrani Rusyan dalam proses belajar mengajar banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik secara internal maupun eksternal yaitu:

- a. Siswa tidak memiliki semangat untuk belajar
- b. Kurang memahami akan adanya tujuan semangat belajar dalam mengerjakan tugas belajar.

- c. Kurang mampu merealisasikan program belajar dalam proses pembelajaran.
- d. Kurang memahami bagaimana susahnya membangun, membina, dan mengembangkan sumber daya manusia melalui proses pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- e. Tidaka adanya perhatian dari guru tentang pentingnya semangat belajar dalam kegiatan belajar.
- f. Kurangnya mendapat penghargaan bagi siswa yang benar-benar memiliki semangat belajar.
- g. Pengawasan belum berjalan sebagaimana mestinya.²⁸

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat kualitas belajar bukan hanya berasal dari internal siswa melainkan juga faktor eksternal yang disebabkan dari lingkungan luar atau guru itu sendiri. Gambaran bahwa salah satu usaha yang kongkrit untuk mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal adalah juga dengan membina dan mengembangkan semangat belajar yang baik, disamping peningkatan pendidikan dan keterampilan dari siswa agar mampu mengembangkan kegiatan belajar dengan baik.

4. Langkah Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi pemahaman, maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya, berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

²⁸Tabrani Rusyan, *Kunci Sukses Belajar* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2006), h. 96.

Berikut ini langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

a. Memperbaiki proses pembelajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.²⁹

b. Adanya kegiatan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:³⁰

1. Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
5. Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.126.

³⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 105.

c. Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Aharoll (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.³¹

Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

d. Pengadaan umpan balik (*feedback*) dalam belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Jika terjadi kesalah pahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.³²

e. Pengajaran perbaikan (*Remedial Teaching*)

Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan

³¹Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 13.

³²*Ibid.*, h. 117

tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:³³

1. Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
2. Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
3. Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama.
4. Memberikan tugas khusus

d. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:³⁴

B. Karakteristik Materi Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa adalah tahu atau faham, menurut istilah adalah faham, menurut istilah adalah faham ilmu syari'at.³⁵ Secara umum Fiqih adalah suatu

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *op.cit*, h. 123

³⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.

³⁵ Habsi AshShidiqy, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h.17.

ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.³⁶

Pengertian Fiqih secara etimologis adalah faham yang mendalam, secara terminologis Fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliyah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.³⁷ Sedangkan menurut Habsi Ash-Shidiqy, fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam-macam aturan hidup, untuk keperluan seseorang golongan dan masyarakat umum manusia. Objek Fiqih adalah mukallaf yaitu seseorang yang sudah mendapatkan beban berupa syariat. Dia sudah berkewajiban menunaikan seluruh perintah dan menjauhi larangan syariat Islam. Baginya, syariat sudah berlaku, baik hukum yang bersifat *taklifi* (wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram).

2. Fungsi Dan Tujuan Fiqih

a. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan Mata pelajaran Fiqih adalah untuk penerapan hukum syariat kepada amal perbuatan manusia, baik tindakan maupun perbuatan. Dalam Islam sangat penting fungsinya karena Fiqih menuntun manusia kepada kebaikan dan bertakwa kepada Allah. Dan setiap waktu manusia mencari atau mempelajari keutamaan Fiqih, karena Fiqih menunjukkan kepada sunah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan.

³⁶ Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 18.

³⁷ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.

Pembelajaran fiqih di sekolah Dasar/madrasah Ibtidayah merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama islam yang memberikan pengetahuan tentang agama islam dalam segi hukum syara'dan membimbing peserta didik. Dalam hal ini anak usia SD/MI agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran islam dalam segi hukum syara' yang dilaksanakan didalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Tujuan dari pembelajaran Fiqih adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syariat yang harus di ikuti. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "*takwa*" adalah kata yang memiliki makna yang luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian Fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.³⁸

Tujuan Fiqih adalah menerapkan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah bagi hambanya untuk dilakukan dalam hubungan dengan allah, dan hubungan sesama manusia. Dari tujuan Fiqih ini kita dapat merumuskan tujuan pembelajaran Fiqih di MI, yaitu agar peserta didik dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mu'amalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

³⁸ Ahmad Rofi'I, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 3

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain, makhluk lain, maupun hubungannya dengan lingkungan.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam

Karena peserta didik masih kanak-kanak maka standar kompetensi lulusan (SKL) dari mata pelajaran Fiqih untuk SD/MI dirumuskan agar peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan hukum islam yang berkaitan dengan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat sampai dengan pelaksanaan haji, serta ketentuan tentang makanan minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁹

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

1. Ruang Lingkup

³⁹*Ibid*, h.11

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MI meliputi ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian,keselarasan,dan kelembagaan antara manusia dengan Allah SWT,dan hubungan manusia dengan sesama manusia.Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MI meliputi:

- a) Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara wudhu,shalat fardu,shalat sunah,dan shalat dalam keadaan sakit,adzan,dan iqomah,berdzikir,dan berdoa sesudah shalat,puasa, zakat,dan haji.
- b) Aspek Fiqih muamalah meliputi: makanan dan minuman yang halal dan yang haram,khitan,qurban,serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

2. Karakteristik

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai cirri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberI motivasi dan kompetensi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan dikelas.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan atau terkait dengan judul penelitian ini adalah yang pernah dilakukan oleh:

Emi Sartini Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kendari, dengan judul skripsi :Meningkatkan Kemampuan kognitif melalui permainan puzzle pada anak kelompok B TK harapan kecamatan Murhum kota Bau-Bau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini bermain puzzle pada anak kelompok B TK Harapan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pra siklus, anak yang sudah mampu (berkembang sangat baik) 35% adalah sebanyak 7 orang anak, dan anak yang belum mampu (belum berkembang) 65% adalah 13 orang anak. Pada siklus I mengalami peningkatan dimana anak sudah mampu mencapai 65% atau 13 orang anak sedangkan yang belum mampu 35% atau 7 orang anak. Sedangkan pada siklus II perolehan nilai anak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan kemampuan hasil belajar anak atau yang sesuai dengan kemampuan yang diinginkan adalah 85% atau 17 orang anak, sedangkan yang belum mampu sebanyak 15% atau 3 orang anak. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran sudah baik, karena guru dapat meningkatkan kualitas dan mengatur waktu pembelajaran serta mengelola kelas lebih aktif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Puzzle dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.⁴⁰

⁴⁰Emi Sartini,Meningkatkan Kemampuan kognitif melalui permainan puzzle pada anak kelompok B TK harapan kecamatan Murhum kota Bau-Bau. (*skripsi*, Bau-Bau)

Risa Ulfa Sari jurusan Matematika FMIPA UNP, dengan judul skripsi: Analisis Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi Turunan Kelas XI IPS SMAN Pariaman. Skripsi ini membahas tentang kemampuan siswa dalam memahami konsep, pemecahan masalah dan komunikasi matematika namun kemampuan siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pariaman untuk memahami konsep, pemecahan masalah, dan komunikasi matematika belum menjadi perhatian sepenuhnya. Ini bisa dilihat dari hasil tes harian pertama yang diinginkan. Itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kemampuan pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan komunikasi dikelas XI SMAN 1 Pariaman. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif, subjek adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pariaman. instrumen penelitian yang digunakan adalah uji kemampuan matematis siswa. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman konsep matematika siswa adalah 34,49 dikategorikan kurang baik, rata-rata kemampuan siswa memecahkan masalah matematika adalah 32,84, dikategorikan kurang baik, dan rata-rata matematika siswa kemampuan komunikasi 34,01, dikategorikan kurang baik, dan rata-rata matematika siswa kemampuan komunikasi 34,01, dikategorikan kurang baik. ada beberapa siswa yang belum mencapai skor.⁴¹

Dari dua penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan skripsi peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa, namun berbeda mata pelajaran dan tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Sartini tentang Meningkatkan

⁴¹Risa Ulfa Sari, Analisis Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi Turunan Kelas XI IPS SMAN Pariaman,(*skripsi*, Pariaman:2014)

Kemampuan kognitif melalui permainan puzzle pada anak kelompok B TK harapan kecamatan Murhum kota Bau-Bau. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Risa Ulfa Sari tentang Analisis Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi Turunan Kelas XI IPS SMAN Pariaman. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang analisis deskriptif kemampuan siswa dalam memahami materi fiqih siswa kelas 5. Jadi, dari dua penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa tapi bedanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Emi Sartini dilakukan di TK harapan, peneliti yang kedua dilakukan di SMA 1 Pariaman sedangkan yang dilakukan oleh peneliti bertempat di MI Al- Muhajirin Kendari

D. Kerangka Pikir

Kemampuan siswa dalam pembelajaran dapat diketahui melalui pemahamannya terhadap materi pelajaran dimana Mata pelajaran Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Dimana seseorang belajar agama menduduki posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan.



